

PENGARUH FAKTOR INDIVIDU TERHADAP PERILAKU TIDAK ETIS AUDITOR INTERNAL PEMERINTAH PROVINSI BENGKULU

Dinni Fithria, Nurna Azizah, Nila Aprila

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

The purpose of this research to examine the influence of the individual behavior on Government auditors internal unethical of Bengkulu Province. The population of the research is all auditors internal in inspector of Bengkulu Province amounting to 49 people. Analysis of data using analysis linear regression multiple. This study found: 1) the social factor influences of behavior unethical internal auditors inspector of Bengkulu Province. 2) Moral Reasoning influences behavior unethical internal auditors inspector of Bengkulu Province. 3) Emotional intelligence not influences behavior unethical internal auditors inspector of Bengkulu Province. 4) Intelligence spiritual not influences behavior unethical internal auditors inspector of Bengkulu Province. 5) Equity sensitivity not influence behavior unethical internal auditors inspector of Bengkulu Province. 6) Commitment Professional influences behavior unethical internal auditors inspector of Bengkulu Province.

Keywords: Social Factors, Moral Reasoning, Emotional intelligence, Spiritual intelligence, Equity Sensitivity, Professional Commitment, Unethical behavior

1. Pendahuluan

Suatu profesi harus memiliki kode etik yang harus ditaati oleh pihak yang menjalankan profesi tersebut. Kode etik profesi ditetapkan secara bersama-sama untuk mencapai keseragaman ukuran perilaku, apakah suatu tindakan etis atau tidak etis. Kode etik diperlukan untuk mengatur tingkah laku individu agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kode etik profesi merupakan salah satu upaya dari suatu asosiasi profesi untuk menjaga integritas profesi tersebut agar mampu menghadapi tekanan yang dapat muncul dari dirinya sendiri atau pihak luar.

Aturan perilaku etika seorang auditor internal pemerintah (kode etik) dikeluarkan secara khusus oleh Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI). Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia dibentuk untuk mengemban amanat Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2004 tentang Pembinaan Jiwa Korps dan Kode Etik Pegawai Negeri Sipil dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 Tahun 2008 tentang Sistem Pengendalian Intern Pemerintah (KE-AIPI). Kode etik ini disusun agar menjadi pedoman yang selalu diprioritaskan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang auditor internal pemerintah. Prinsip etika auditor internal pemerintah berjumlah enam aturan etika, yaitu: integritas, objektivitas, kerahasiaan, kompetensi, akuntabel dan perilaku profesional.

Di Indonesia telah banyak bermunculan skandal tidak etis profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, bahkan akuntan pemerintahan. Sebagai contoh pemeriksaan yang telah dilakukan BPK tahun 2018 LKPD Pemerintah Provinsi Bengkulu mendapatkan opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), namun meskipun Pemerintah Provinsi Bengkulu meraih opini WTP tetapi selama melakukan pemeriksaan, BPK masih menemukan beberapa permasalahan terkait sistem pengendalian intern, yaitu: 1). Proses penyusunan anggaran tahun 2018 belum sepenuhnya sesuai ketentuan dan kesalahan penganggaran Belanja Barang dan Jasa sebesar Rp 5,57 Miliar dan Belanja Modal sebesar Rp 11,37 Miliar; 2). Penatausahaan Aset Tetap Pemerintah

Provinsi Bengkulu belum memadai dan terdapat permasalahan Aset Tetap yang telah diungkapkan dalam LHP BPK RI sebelumnya belum selesai ditindaklanjuti (BPK, 2019).

Hasil temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tersebut mengindikasikan bahwa terdapat penyimpangan yang berpotensi merugikan keuangan negara. Hasil temuan BPK tersebut juga mengindikasikan bahwa tugas dan fungsi yang dijalankan oleh tim auditor intern pemerintah daerah (Inspektorat Daerah Provinsi) dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan. Belum efektif. Menurut teori atribusi, efektifitas kinerja seseorang auditor ditentukan oleh perilakunya.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku obedience yang tidak tepat dihasilkan dari mekanisme normatif (seperti kemampuan superior untuk memberi reward dan Punishment), pada saat posisi atasan benar-benar salah. Pengaruh spesifik dari penerapan otoritas yang tidak tepat barangkali tergantung pada penilaian individual atas potensi cost dan benefit yang berhubungan dengan respon mereka. Sebagai contoh, auditor mungkin memprioritaskan pentingnya mengamankan evaluasi yang menguntungkan dari supervisor dibanding resiko tertangkap. Penjelasan perilaku ketaatan ini konsisten dengan pendapat umum yang menyatakan bahwa bawahan percaya atasan bertanggung jawab atas perilaku profesional dalam perusahaan (Outley dan Pierce, 1996). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah faktor dukungan sosial, moral reasoning, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, Equity sensitivity dan komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Teori Atribusi

Teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan, atau sebab perilakunya. Teori ini dikembangkan oleh Fritz Heider, dia menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan internal (internal force), yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti kemampuan atau usaha, dan kekuatan eksternal (external force), yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar, seperti kesulitan dalam pekerjaan dan keberuntungan (Lubis, 2010). Penyebab perilaku dalam persepsi sosial dikenal sebagai dispositional attribution dan situational attribution atau penyebab internal dan eksternal

Disposition attribution atau penyebab internal mengacu perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali pribadi seorang individu. Situational attribution atau penyebab eksternal mengacu perilaku akibat dari sebab-sebab dari luar, yaitu individu tersebut dianggap telah dipaksa berperilaku demikian oleh situasi (Robbins, 2014).

Teori atribusi dapat menjelaskan hubungan antara variabel locus of control, tekanan anggaran waktu dan komitmen profesional terhadap perilaku seorang auditor. Atribusi adalah proses kognitif dimana orang menarik kesimpulan mengenai faktor yang mempengaruhi atau masuk akal terhadap perilaku orang lain. Dalam mengamati perilaku seseorang, dilihat dari apakah itu ditimbulkan secara internal atau eksternal. Perilaku yang disebabkan secara internal adalah perilaku yang diyakini berada dibawah kendali pribadi dari diri individu yang bersangkutan. Perilaku secara eksternal dilihat sebagai hasil dari sebab-sebab luar yaitu terpaksa berperilaku karena situasi (Robbins & Judge, 2014).

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah pegawai yang bekerja pada fungsi auditor internal di Pemerintah Provinsi Bengkulu yang berjumlah 49 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total

sampling. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah para pegawai yang melaksanakan fungsi auditor internal.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner. Survei ini merupakan teknik untuk memperoleh data primer dengan cara menyebarkan kuesioner. Kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab.

3.3. Analisis Statistik

Sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reabilitas instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi antar skor masing masing butir pertanyaan dengan skor total. Uji validitas data dalam penelitian ini, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan ketentuan jika nilai r hitung $>$ nilai r tabel maka item pernyataan dinyatakan valid.

Uji reliabilitas dilakukan dengan cara menghitung nilai cronbach alpha dari masing-masing instrumen dalam suatu variabel. Nilai cut off untuk menentukan reliabilitas suatu instrumen adalah nilai cronbach alpha lebih dari 0.60 (Ghozali, 2011).

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini analisis deskriptif terdiri dari rata-rata (mean), standar deviasi.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Dalam penelitian ini Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh sosial, moral reasoning, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual, Equity Sensitivity, dan komitmen profesional terhadap perilaku etis auditor internal.

Dalam penelitian ini Analisis Regresi digunakan untuk mengetahui ada faktor individu terhadap perilaku etis auditor internal. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6$$

Dimana :

β = koefisien regresi model

X_1 = Sosial

X_2 = moral reasoning

X_3 = Kecerdasan emosi

X_4 = Kecerdasan spritual

X_5 = equity sensitivity

X_6 = Komitmen profesional

Y = Perilaku Tidak Etis

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menentukan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Uji parsial yang digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t-test ini digunakan untuk melihat signifikansi antara pengaruh variabel independen secara individual pada variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya secara konstan, dan juga digunakan untuk menemukan pengaruh yang paling dominan antara masing-masing variabel independen untuk menjelaskan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikansi 5 %. Syarat dalam melakukan uji parsial adalah sebagai berikut:

a. Bila $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$ atau probabilitas $<$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} \leq 0,05$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak, variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

b. Bila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ atau probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\text{Sig} > 0,05$), maka H_a ditolak dan H_0 diterima, variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Uji Kelayakan Model

Dalam pengujian koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variabel independennya. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol (0) sampai dengan satu (1). Nilai dari koefisien determinasi yang lebih kecil berarti kemampuan dari variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2006).

Table 1. Uji Kelayakan Model dan Hipotesis Penelitian

Variabel	Koefisien	t hitung	Sign	Keterangan
Faktor sosial	0.165	2.639	0.013	H1 Diterima
Moral seasoning	0.820	12.032	0.000	H2 Diterima
Kecerdasan Emosional	0.102	1.580	0.124	H3 Ditolak
Kecerdasan Spritual	-0.168	-2.525	0.017	H4 Ditolak
Equity Sensitivity	0.055	0.828	0.414	H5 Ditolak
Komitmen profesional	0.268	3.882	0.000	H6 Diterima
R	0,935			
R Square	0,874			
Adjusted R Square	0,851			

Berdasarkan Tabel.1 didapat bahwa nilai Adjusted $R^2 = 0,851$ yang berarti bahwa kemampuan variabel independen (faktor sosial, moral reasoning, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, Equity Sensitivity , dan komitmen profesional) adalah 85,1% menjelaskan variabel dependen (perilaku tidak etis), dan sisanya 14,9 % oleh variabel lain yang tidak diteliti.

4.2. Uji Hipotesis

Pengujian ini menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006). Apabila $t \text{ hitung} >$ dari $t \text{ tabel}$ berarti hipotesis diterima. Sebaliknya apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ maka hipotesis ditolak. Signifikansi yang digunakan adalah 5%, hal ini berarti bahwa jika nilai $p > 0,05$ maka hipotesis ditolak, apabila $p < 0,05$ maka hipotesis diterima (Ghozali, 2006).

4.3. Hasil pengujian hipotesis dan Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Faktor Sosial Terhadap Perilaku Tidak Etis

Hasil analisis didapat bahwa secara statistik variabel faktor sosial berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal pada Inspektorat Pemerintah Provinsi Bengkulu. Hasil ini menunjukkan bahwa faktor sosial dapat meningkatkan perilaku etis seorang auditor. Dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan informasi memiliki peran penting dalam menentukan perilaku seorang auditor. Semakin baik lingkungan dan dukungan sosial, maka semakin baik sikap dan tingkah laku seseorang tersebut. Hal ini diperkuat oleh hasil statistic deskriptif oleh responden yang menyatakan bahwa nilai rata-rata yang didapat sudah diatas nilai rata-rata teoritis.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Faisal (2007) yang menguji pengaruh tekanan sosial pada keputusan auditor, memperoleh hasil bahwa tekanan sosial berpengaruh terhadap perilaku auditor dalam mengambil keputusan. Hal ini sejalan dengan Teori atribusi yang menjelaskan hubungan antara variabel faktor sosial terhadap perilaku seorang auditor. Dukungan sosial sangat diperlukan oleh siapa saja dalam berhubungan dengan orang lain demi melangsungkan hidupnya di tengah-tengah masyarakat termasuk auditor internal yang bekerja pada organisasi pemerintah. Tersedianya dukungan sosial akan membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan menjadi bagian dalam kelompok. Oleh karena itu, auditor internal yang bekerja di organisasi pemerintah perlu mendapatkan dukungan baik dari pimpinan ataupun rekan kerja di lingkungan kerjanya.

4.3.2 Pengaruh Pengaruh Moral Reasoning Terhadap Perilaku Tidak Etis

Hasil analisis secara statistik didapat bahwa moral reasoning berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor intern. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa moral merupakan salah satu indikator seseorang untuk berbuat dan bertindak. Moral reasoning (penalaran moral) individu mereka akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Semakin tinggi level penalaran moral seseorang, maka individu tersebut semakin mungkin untuk melakukan ‘hal yang benar’. Individu akan melakukan suatu tindakan karena takut terhadap hukum/ peraturan yang ada jika berada pada tahapan yang paling rendah (pre-conventional).

Hasil penelitian dari Khomsatun (2016), Brandon (2007) dan Gaffikin, yang menganalisa pengaruh perkembangan moral terhadap perilaku etis auditor memperoleh memperoleh hasil bahwa perkembangan moral merupakan komponen penting dalam penalaran moral seorang terhadap perilaku professional masing-masing auditor. Dengan demikian, perkembangan moral seorang auditor dapat dijadikan sebagai dasar untuk mengambil keputusan dan tindakan yang etis. Jika dikaitkan dengan teori atribusi yang digunakan, moral merupakan faktor internal individu (Disposition Attribution) yang diyakini berpengaruh terhadap kendali pribadi seorang individu. Hal ini juga diperkuat oleh hasil statistik deskriptif yang menunjukkan bahwa moral memiliki nilai rata-rata aktual diatas nilai rata-rata teoritis.

4.3.3 Pengaruh Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Tidak Etis

Hasil penelitian ini didapat bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional bukan merupakan indikator seseorang untuk bersikap dan berperilaku. Dalam melaksanakan pekerjaan sebagai auditor, kecerdasan emosional tidak diperlukan karena dalam pemeriksaan harus berdasarkan fakta dan bukan berdasarkan perasaan. Menurut teori atribusi perilaku seseorang dalam hal ini adalah auditor internal pemerintah provinsi Bengkulu berasal dari factor internal dan eksternal. Kecerdasan emosi termasuk factor

internal yang mempengaruhi perilaku tidak etis seorang auditor, hal ini bertentangan dengan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis seorang auditor.

Didukung dari teori diatas, kecerdasan emosional mempengaruhi tindakan atau perilaku seseorang. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Lucyndra dan Endro (2005), Lisda (2009), menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memengaruhi perilaku etis mendukung argumen etika Aristotelian yang menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berkeutamaan untuk mengembangkan individu-individu yang mempunyai kecenderungan berperilaku etis.

4.3.4 Pengaruh Kecerdasan Spritual Terhadap Perilaku Tidak Etis

Hasil penelitian dan analisis didapat bahwa secara statistik kecerdasan spritual memperoleh nilai rata-rata tidak berbanding jauh dengan nilai rata-rata secara teoritis, namun tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal. Menurut teori atribusi, terdapat penyebab internal yang mengacu perilaku yang diyakini dipengaruhi oleh kendali diri seorang individu, hal ini sejalan bertentangan dengan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa kecerdasan spritual tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis seorang auditor. Kecerdasan spritual selayaknya dapat membantu seorang auditor dalam mengatasi permasalahan di lingkungan pekerjaan, memimpin dan memotivasi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spritual memiliki peran yang penting dalam diri manusia karena sangat diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual seperti bersikap fleksibel, mengendalikan diri, menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, serta berpandangan holistik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Mazar, et al. (2008), Emerson, penelitian yang mereka lakukan memberikan bukti bahwa ketika subjek diminta untuk mengingat ajaran agama tingkat kecurangan mereka lebih rendah dibandingkan dengan kelompok yang tidak diminta untuk mengingat ajaran agama. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menyatakan bahwa seorang auditor tidak perlu mendengarkan suara hari nurani dalam menjalankan tugas.

4.3.5 Pengaruh Pengaruh Equity Sensitivity Terhadap Perilaku Tidak Etis

Hasil penelitian dan analisis data statistik didapat bahwa Equity Sensitivity tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal. Menurut teori atribusi perilaku seseorang dalam hal ini adalah auditor internal pemerintah provinsi Bengkulu berasal dari factor internal dan eksternal. Equity Sensitivity termasuk faktor internal yang mempengaruhi perilaku tidak etis seorang auditor, hal ini bertentangan dengan hasil hipotesis yang menyatakan bahwa Equity Sensitivity tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis seorang auditor.

Faktor penting dalam penilaian dan perilaku adalah kesadaran para individu bahwa mereka adalah agen moral. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel equity sensitivy memperoleh nilai rata-rata aktual lebih tinggi dibanding nilai rata-rata secara teoritis, namun tidak juga merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku tidak etis auditor internal di lingkungan Inspektorat Provinsi Bengkulu.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Husement, et al (1987) menunjukkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh Equity Sensitivity . Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2010), Susanti (2014), Widiastuti dan Nugroho (2015), menemukan bahwa Equity sensitives berpengaruh terhadap perilaku etis auditor.

4.3.6 Pengaruh Pengaruh Komitmen Profesional Terhadap Perilaku Tidak Etis

Hasil penelitian dan analisis data statistik didapat bahwa variabel komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen profesional merupakan variabel yang mendorong seorang auditor internal untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan etika yang sudah ditetapkan. Komitmen profesional merupakan faktor pendorong seorang auditor untuk melaksanakan pemeriksaan secara profesional sesuai dengan kode etik sudah ditetapkan oleh Ikatan Auditor Internal Pemerintah. Dengan memiliki sikap profesional, maka mengurangi perilaku tidak etis dalam melaksanakan pemeriksaan.

Jika dikaitkan dengan teori atribusi yang digunakan, komitmen profesional merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku tidak etis seorang auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paino, et. al. (2011) telah melakukan penelitian pengaruh komitmen profesional terhadap perilaku audit disfungsional dengan mediasi komitmen organisasional. Objek penelitiannya adalah kantor akuntan publik di Malaysia. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Silaban (2011) yang menemukan bahwa komitmen profesional mengurangi perilaku audit disfungsional (perilaku tidak etis). Auditor yang terikat dan menghargai nilai dan tujuan dari profesinya, yang bangga terhadap profesinya, yang berusaha sungguh-sungguh untuk kemajuan profesinya dan tetap bertahan bekerja sebagai auditor sampai pensiun akan menghindari perilaku audit disfungsional.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai pengaruh faktor sosial, moral reasoning, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual, equity sensitivities, dan komitmen profesional terhadap perilaku tidak etis, disimpulkan:

- Faktor sosial berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal Inspektor Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Moral Reasoning berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal Inspektor Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal Inspektor Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Kecerdasan spritual tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal Inspektor Pemerintah Provinsi Bengkulu
- Equity Sensitivity tidak berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal Inspektor Pemerintah Provinsi Bengkulu.
- Komitmen profesional berpengaruh terhadap perilaku tidak etis auditor internal Inspektor Pemerintah Provinsi Bengkulu.

References

- Brandon, D.M. (2007). The Joint Influence Of Client Attributes And Cognitive Moral Development On Students Ethical Judgments. *Journal of Accounting Education*, Ed. 25, Hal. 59-73
- Emerson, T & Mckinney, J. (2010). Importance of Religious Beliefs to Ethical Attitudes in Business. *Journal of Religion and Business Ethics*, Vol. 1: Issue 2, Article 5,
- Faisal & Dyah, S.R. (2007). Pengaruh Komitmen Terhadap Respon Auditor Atas Tekanan Sosial: Sebuah Eksperimen. *Jurnal Akuntansi and Auditing Indonesia*. Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia-Yogyakarta, Vol.9 No.1 (Juni 2005): 15-28.
- Febrianty. (2012). Pengaruh Gender, Locus Of Control, Intellectual Capital Dan Ethical Sensitivity Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Pada Perguruan Tinggi, *Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis*, Edisi Ke-IV.
- Gaffikin & Lindawati. (2012). The Moral Reasoning of Public Accountants in the Development of a Code of Ethics: the Case of Indonesia. *Australasian Accounting Business and Finance*, (Online), Vol.6, No.10,).
- Ghozali, I. (2011), Aplikasi Multivariat dengan Program IBM SPSS 19, Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

-
- Huseman, R.C., J.D. Hatfield, E.W. Miles. (1987). A New Perspective on Equity Theory: The Equity Sensitivity Construct. *Academy of Management Review*, Vol. 12: 222-234
- Khomsatun, M. (2016). Analisis Pengaruh Perkembangan Moral dan Pengalaman Audit terhadap Perilaku Etis Auditor Inspektorat. Skripsi. Jurusan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
- Lisda, A. (2009). Pengaruh Kemampuan Intelektual, Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Etis Auditor Serta Dampaknya Pada Kinerja (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta). Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- Lucyanda, J., & Endro, G. (2012). Faktor-faktor yang mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie, *Media Riset Akuntansi*, Vol. 2 No.2: 2088-2106
- Mazar, N, O. Amir & D. Ariely. 2008. The Dishonesty of Honest People: A Theory of Self-Concept Maintenance. *Journal of Marketing Research*, No.45 Vol.6, Hal.633-644.
- Otley, D. T., & Pierce, B. J. (1996). Audit Time Budget Pressure: Consequence and Antecedents. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 9 No. 1. pp. 31-58.
- Silaban, A. (2009). Perilaku Disfungsional Auditor Dalam Pelaksanaan Program Audit. Disertasi. Semarang: Progam Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfa Beta .
- Widiastuti, E & Nugroho, M.A. (2015). Pengaruh Orientasi Etis, Equity Sensitivity , Dan Budaya Jawa Terhadap Perilaku Etis Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Yogyakarta. *Jurnal Nominal / volume IV Nomor 1 / tahun 2015*